

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persekutuan

1. Defenisi Persekutuan

Secara etimologi, kata “persekutuan” berasal dari kata dasar sekutu yang dalam Kamus Besar Bahasa Modern Indonesia yang berarti rekan, kawan yang ikut berserikat dan kaum dalam peperangan gabungan.¹¹ hal yang senada juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) persekutuan ialah persatuan yang didalamnya semua orang memiliki kepentingan yang sama.¹²

Dalam kitab Perjanjian Baru persekutuan berasal dari bahasa Yunani yaitu *koinonia* yang berarti persekutuan atau sumbangan. Artinya berkaitan dengan kebersamaan. *Koinonia* berasal dari akar kata *Koin* yang berarti mengambil bagian. *Koinonia* mengandung beberapa arti yaitu partisipasi, berbagi, persekutuan rohani dan persekutuan dengan Roh. Persekutuan juga dapat dapat berarti setia kawan, senasib, realitas dari banyaknya aspek dan relasi antar pribadi yang menyangkut kebutuhan

¹¹ Ali Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: pustaka), 400.

¹² W.J.S Poerdawarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979),

bersama.¹³ Dalam LXX *Koinonia* menunjukkan hubungan antara manusia dan Allah. *Koinonia* juga merujuk pada hubungan erat atau ikatan persaudaraan manusia. *Koinonia* mampu menjembatani kehidupan yang sering dipandang terpisah.¹⁴ Persekutuan mengajarkan bahwa semua orang harus saling mengasihi, memiliki kepedulian atau kepekaan dan menjadi satu.

Persekutuan menjadi sarana atau dasar dalam membentuk jemaat yang berpusat pada Yesus Kristus. John stott, dalam bukunya yang diberi judul “Satu Umat” mengemukakan pandangannya mengenai persekutuan (*Koinnonia*) di antaranya:

- a. Membagikan apa yang menjadi milik warisan bersama. Dalam hal ini, memiliki suatu kepercayaan bersama bahwa hanya oleh anugerah keselamatan dari Allah yang mempersatukan semua orang Kristen.
- b. Bukan hanya dibagikan secara bersama tetapi juga menyangkut apa yang dibagikan keluar. Dalam hal ini persekutuan (*Koinnonia*) tidak hanya sebatas apa yang dimiliki, akan tetapi persekutuan menunjukkan sikap saling memberi dengan yang lain dan saling menerima.¹⁵

¹³ *Ensiklopedia Masa Kini* (Jakarta: YKBK, 2008), 373.

¹⁴ Mikael Harianja & Ricky Pramono Hasibuan, “PERSEKUTUAN YANG HOLISTIK: TINJAUAN DOGMATIS TENTANG HAKIKAT GEREJA DARI PERSPEKTIF KONFESSI HKBP,” *JURNAL DIAKONIA* 3, No. 2 (2023), 72.

¹⁵ John Stott, *Satu Umat* (Malang: Seminar Alkitabiah Asia Tenggara, 1992), 8.

2. Persekutuan Dalam Gereja

Gereja ialah tempat persekutuan umat Kristen atau dengan kata lain gereja ialah persekutuan umat yang percaya pada Kristus. Gereja atau jemaat ialah tubuh Kristus di dalam dunia (Efesus 1:22-23) dan persekutuan orang percaya (Efesus 2:19-22). Setiap orang kristen dituntut untuk hidup dalam persekutuan untuk pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani dalam persekutuan menyangkut hubungan yang saling mendoakan dan saling mengasihi.¹⁶ Persekutuan dalam gereja adalah bentuk kehidupan dalam kebersamaan yang dibangun dalam kebelbagaian untuk terwujudnya tubuh Kristus di dunia. Persekutuan dalam gereja adalah kehidupan yang rukun, sehati dan sepikir. persekutuan dalam gereja mengandung makna menjadi satu, kerendahan hati, kasih, pemulihan, penyucian, dan keterbukaan dalam menerima orang lain.¹⁷

Gaya hidup dalam persekutuan gereja juga merupakan gaya hidup keluarga yang menunjukkan relasi yang tidak dapat terpisahkan antar anggota keluarga yang dibangun diatas kasih Kristus. Relasi dalam keluarga dapat diwujudkannyatakan dalam hal berbagi dalam segala hal (Kis 2:44-45) berbagi dalam penderitaan (FIP 4:14) dan saling melayani (1Kor

¹⁶ Lea Susanto, Jimmy dan Tim Staf Perkantas, *Memulai Hidup Baru* (PT Sulu Cendekia, 2020), 33.

¹⁷ Jonar. S, *Eklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 75.

16:15).¹⁸ Gereja tidak hanya merayakan persekutuan dalam persaudaraan, akan tetapi mau menjadi jalan atau sarana agar manusia memperoleh persekutuan dengan Allah.¹⁹ Persekutuan Kristiani dalam gereja juga harus bersifat ekologis. Dalam persekutuan Kristiani setiap orang mempunyai panggilan yang sama untuk menjaga hubungan dengan ciptaan yang lain. Sikap ini merupakan kualitas dari persekutuan Kristiani dalam gereja.²⁰

Karakteristik gereja sebagai persekutuan (*Koinonia*) yang sejati menurut Miroslav Volf, membagi ciri khas gereja selaku persekutuan kedalam beberapa bagian di antaranya adalah Gereja adalah persekutuan umat yang terbuka (*open church*), persekutuan yang setara (*equal community*), dan persekutuan cinta kasih (*community of love*).²¹

3. Persekutuan Dalam Masyarakat

Jauh sebelum manusia mengenal persekutuan, Allah sudah memiliki persekutuan yang sempurna dalam Identitas-Nya yaitu Allah Tritunggal. Persekutuan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah wujud dari persekutuan yang indah. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*imago dei*), dengan demikian sifat-sifat Allah juga ada

¹⁸ Daniel ONG, *Pilar Jemaat Yang Dewasa* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 10-15.

¹⁹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), 421.

²⁰ Silvester Manca, "PERSEKUTUAN DALAM PERSPEKTIF BIBLIS-KRISTIANI," *Alternatif* 1, No. 1 (2019), 140.

²¹ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. (Eerdmans Publishing Company, 1998).

dalam diri manusia. Dasar inilah sehingga manusia selalu memerlukan hidup dalam berkomunitas atau membangun relasi dengan orang lain. Sifat ini disebut dengan sifat sosial manusia.

Selain bercorak eklesial, persekutuan juga bercorak sosial. Ini berarti bahwa persekutuan juga menampilkan dimensi sosial dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, persekutuan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia.²² Sebagai makhluk sosial, secara natur manusia selalu membangun suatu komunitas. Berikut ini beberapa alasan dasar manusia membentuk komunitas yaitu;

a. Keamanan

Dalam proses perjalanan hidup manusia agar dapat bertahan hidup, manusia membangun suatu komunitas agar saling menjaga dalam menciptakan rasa aman.

b. Identitas

c. Kebutuhan emosional

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan emosional yang menyangkut kasih sayang, pengertian, penghormatan, dihargai dan berbagai kebutuhan emosional

²² Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

lainnya.²³ Hal-hal ini menjadi dasar bagi manusia membangun persekutuan dalam masyarakat.

4. Makna Persekutuan

Di era sekarang ini, persekutuan hanya dipahami sebatas perkumpulan dalam ibadah saja sehingga tidak memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari. Persekutuan tidak hanya dimaknai sebatas perkumpulan dalam ibadah tetapi persekutuan mempunyai makna yaitu:

a. Persekutuan adalah kebersamaan

Dengan adanya persekutuan orang akan melihat berkat Injil. Oleh karena itu, setiap orang memperoleh keselamatan dalam kasih karunia. Oleh sebab itu, persekutuan tidak hanya mengarah pada perkumpulan tetapi pada aspek pengajaran.

b. Pelayanan kerja sama

Persekutuan dalam hal ini yakni bersama-sama keluar memberikan pelayanan dalam memberitakan Injil. Pelayanan tidak hanya sebatas memberitakan Injil tetapi pada perbuatan dan tindakan.²⁴

²³ Nita Abia Salabay, "DASAR MEMBANGUN PERSEKUTUAN KRISTEN MENURUT RASUL PAULUS," *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, No. 2 (2022), 56.

²⁴ Herianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PMBR, 2020), 77-78.

Disisi lain, persekutuan bermakna atau bercorak teologi.²⁵ Allah selalu hadir dalam setiap persekutuan manusia. Dalam Injil Matius 18:20, dikatakan “dimana dua tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situ ada ditengah-tengah mereka”. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa hadir dalam setiap persekutuan umat yang mencari kebenaran. Persekutuan dengan Allah menjadi jaminan kelangsungan setiap komunitas umat.²⁶ Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa hanya di dalam persekutuan dengan Allah kehidupan manusia bahagia dan penuh damai. Hal ini dapat ditemukan dalam injil Yohanes 15:1-7 mengenai pokok anggur yang benar. Kisah lain, dalam Alkitab yang menunjukkan pentingnya membangun persekutuan agar tidak menuai kehancuran ialah Kisah Menara Babel yang menunjukkan keterpisahan manusia dari persekutuan dengan Allah dan ketidakmampuan membangun persekutuan dengan sesama.

B. Landasan Alkitab Tentang Persekutuan

Pola kehidupan Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 memberikan contoh bagi gereja masa kini dalam membina, membangun persekutuan. Dalam kitab Kisah Para Rasul 2:41-47 ditemukan beberapa

²⁵ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 43.

²⁶ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 176.

aspek teladan dari kehidupan Jemaat mula-mula dalam membangun persekutuan antara lain:

1. Berakar Dalam Pengajaran Firman

Ketekunan dalam pengajaran merupakan kekuatan utama dalam kehidupan persekutuan jemaat mula-mula. Berakar dan mendalami pengajaran firman menjadikan persekutuan bertumbuh secara sehat. Yesus mengatakan “manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Matius 4:4). Setiap orang yang tekun dalam pengajaran, segala sesuatu yang dikerjakan pasti mendatangkan kebaikan karena Allah turut bekerja didalamnya untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28).²⁷

2. Hidup Dalam Kasih

Sikap hidup dalam kasih sangat nampak dalam komunitas jemaat mula-mula melalui sikap rela berbagi dan berkorban untuk memenuhi kebutuhan anggota yang lain. Dilihat dari pola hidup Jemaat Mula-mula penuh dengan kesehatan, rasa memiliki, dan penuh dengan jiwa tolong menolong.²⁸ Hal ini, menjadi dasar bagi gereja masa kini dalam membangun persekutuan.

²⁷ J.Oswald Sanders, *Kedewasaan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000).

²⁸ Firman Panjaitan & Hana Adji Nugroho, “Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37,,” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1, No. 2 (2021), 96–108.

3. Solidaritas

Pola hidup dalam Jemaat Mula-mula, yaitu mengutamakan solidaritas dalam komunitas orang percaya.²⁹ Beberapa prinsip solidaritas kehidupan Jemaat mula-mula yaitu: *Pertama*, bersekutu dalam pengajaran (ay 42), ini menunjukkan adanya solidaritas dalam mencari kebenaran. *Kedua*, segala sesuatu (benda) menjadi milik bersama (ay 44), tidak ada kepemilikan pribadi, tetapi saling berbagi dalam pemenuhan kebutuhan. *Ketiga*, saling mendoakan dan mendukung. Solidaritas Jemaat Mula-mula terlihat dari sikap yang saling mendoakan dan memberi dukungan spiritual.³⁰

Pada umumnya orang memahami konsep Gereja merujuk pada Gedung. Hal ini, bertentangan dengan konsep Alkitab tentang Gereja. Kata Gereja, berasal dari bahasa Yunani "Eklesia" yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar atau perkumpulan orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu (1 Kor.12:26). Persekutuan Koinonia dialaskan atas dasar Firman Allah. Dari 1 Korintus 12:12-27, ada tiga hal yang disampaikan sekaitan dengan persekutuan.

1. *Unity* (bersatu). Hal ini, harus dimiliki dalam sebuah persekutuan untuk membangun tubuh Kristus. Persatuan yang dimaksud ialah hubungan

²⁹ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47.," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019), 9–20.

³⁰ Ruat Diana DKK, "Kehidupan Jemaat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat," *Theme: Education for All* 1, No. 1 (2023), 64.

saling menopang dan menguatkan satu dengan yang lain karena, tubuh tidak terdiri dari tangan atau mata saja, tetapi banyak anggota (1 Kor.12:14)

2. *Caring Each Other* (saling peduli) merupakan hal yang mulai hilang pada pada zaman ini. Sebagai persekutuan yang bersatu (unity) seharusnya saling membantu dengan yang lain.
3. Blended yang berarti semua menyatu. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan hitam-putih, keriting-lurus, besar-kecil, artinya tidak tembok pemisah setiap anggota jemaat.³¹

C. Persekutuan Dalam Pandangan Para Teolog

1. Leonardo Boff

a. Persekutuan Perspektif Leonardo Boff

Leonardo Boff, adalah salah satu teolog modern. Konsep yang dikemukakan oleh Boff ialah Allah Tritunggal sebagai persekutuan.³² Penekanan Boff pada penerapan persekutuan Trinitas ke dalam persekutuan manusia. Pandangan Boff mengenai konsep Allah Tritunggal sebagai persekutuan berawal ketika melayani komunitas-komunitas miskin di Brazil. Boff melihat mengenai kesatuan hubungan pribadi Trinitas sebagai bentuk persekutuan kasih. Dalam kehidupan tiga pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus, kesamaan

³¹ Ravelino Surbay, *Persekutuan Oikumene* (Jakarta: Binus University, 2017), 3.

³² Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* (Mauere: Ledalero, 2004), 1.

derajat tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain segala milik kepunyaan bersama dan dibagi bersama.³³ Boff mengajarkan bahwa Allah Tritunggal yang diimani oleh umat Kristen berada dalam korelasi abadi, tinggal bersama, berada bersama, saling meresapi. Dengan demikian menjadi persekutuan dari pribadi-pribadi Ilahi yakni Bapa, Anak dan Roh kudus, sejak awal Allah adalah tidak kesepian tetapi dalam persekutuan.³⁴

Lebih lanjut, Boff menegaskan mengenai persekutuan pribadi-pribadi dalam Trinitas, dengan menggunakan *Perichoresis* (istilah yang digunakan oleh bapa gereja, dalam menjelaskan hubungan antara ketiga Pribadi Ilahi. Istilah *perichoresis* dari Bahasa Yunani yang berarti ada bersama, tinggal bersama, saling meresapi.³⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga pribadi yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan suatu kesatuan yang utuh, ada bersama-sama, setara dalam artian tidak ada yang lebih diatas, besar atau bahkan lebih dulu. Berdasarkan pemahaman tersebut, Boff kemudian merelevansikannya kedalam hidup manusia baik dalam bermasyarakat maupun dalam bergereja.

³³ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* 103.

³⁴ Ibid.

³⁵ Boff, 103.

b. Perikoresis Trinitas Sebagai Model Relasi Sejati Dalam Membina Masyarakat

Relasi perikoresis Trinitas menjadi relasi sejati dalam masyarakat dalam membangun cara hidup sesuai dengan gambaran Trinitas. Bagi Boff, persekutuan Allah Tritunggal tidak hanya sebatas ajaran teologi semata, akan tetapi menjadi basis pembebasan sosial bagi manusia terutama dalam membina kehidupan sosial politik yang penuh dengan pro-kontra dengan adil.³⁶

Persekutuan Allah Trinitas dapat menjadi model dalam membina hubungan masyarakat, dalam relasi persaudaraan, kesamaan dan saling memberi ruang bagi pribadi untuk berekspresi sebagai anggota dalam membangun persekutuan. Dengan demikian, bagi Boff, dalam sistem pemerintahan dalam masyarakat dan gereja persekutuan Allah Tritunggal membawa pengaruh yang cukup besar. Bagi Boff, sangat penting untuk menghargai perbedaan yang ada dalam membangun kebersamaan dalam masyarakat yang tidak akan terpisahkan³⁷

Sekaitan dengan sistem pemerintahan dalam masyarakat, Boff mengatakan bahwa, sebuah sistem pemerintahan yang ideal

³⁶ Eugenius Ervan Sardono DKK, "Relevansi Konsep Persekutuan Perikholesis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik," *JURNAL TEOLOGI* 10, No. 02 (2021), 173–186.

³⁷ Boff, 173.

ialah, setiap anggota memiliki derajat yang sama.³⁸ Bentuk kepemimpinan apapun harus mengedepankan persekutuan untuk dapat membangun relasi dan sikap saling menghargai perbedaan dalam masyarakat baik itu budaya, pendapat dan keyakinan. Dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam gereja penting untuk membangun sikap inklusif sehingga setiap anggota saling berinteraksi, saling mendukung, menghargai sebagaimana hubungan antara Pribadi ilahi dalam persekutuan Trinitas.

2. Joas Adiprasetya

a. Persekutuan Perspektif Joas Adiprasetya

Persekutuan (*Koinonia*) adalah bentuk relasi dari Allah Trinitas. Kesetaraan antara tiga pribadi, dalam kesatuan hakikat mewujudkan dalam persekutuan yang rasional.³⁹ Joas menggunakan konsep perikhoresis (*perichoresis*) untuk mengembangkan konsep Trinitas. Relasi yang terbangun bukan hanya relasi antara dua pribadi, tetapi antara tiga pribadi sehingga menunjukkan suatu persekutuan. Perikoresis berasal dari dua kata, dalam Bahasa Yunani *Peri* yang berarti sekeliling atau disekitar dan *Choresis* dari kata *Chora* yang artinya ruang atau tempat. Pada awalnya perikhoresis digunakan untuk menegaskan, bahwa hakikat Kristus ilahi dan

³⁸ Boff, 175.

³⁹ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 374.

manusiawi saling menyatu dan saling memberi ruang. Apa yang tadinya digunakan untuk menjelaskan relasi kedua hakikat Yesus Kristus (perikhoresis hakikat), kini digunakan untuk menjelaskan relasi ketiga pribadi Ilahi (perikhoresis pribadi).⁴⁰ Mengenai kedua jenis perikhoresis ini, Joas mengusulkan model perikhoresis yang ketiga, yaitu perikhoresis realitas, yang merujuk pada direngkuhnya semua ciptaan ke dalam persekutuan Allah Trinitas melalui Anak dalam kuasa Roh Kudus (*in spiritu*). Artinya, bahwa persekutuan perikhoresis yang sempurna dari tiga pribadi Allah ialah persekutuan terbuka, yang memanggil ciptaan untuk turut kedalamnya melalui proses Kristifikasi (proses menjadi serupa dengan Kristus).⁴¹

1) Perikoresis Hakikat

Pertama-tama perikoresis hakikat ini tidak digunakan dalam menjelaskan Trinitas tetapi hanya digunakan untuk menjelaskan dua hakikat dalam diri Yesus Kristus yaitu hakikat Ilahi dan hakikat Manusiawi yang tidak terpisah tetapi saling terikat dan tidak berubah.⁴² Didalam hakikat kemanusiaan Yesus, peran dalam perikoresis menjadi nyata. Dalam peran

⁴⁰ Joas, 375.

⁴¹ Joas, 377.

⁴² Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 138.

hakikat kemanusiaan Yesus, tidak mengaburkan identitas utama Yesus yaitu Ilahi.⁴³

Pseudo-Cyrilus, menggunakan konsep perikoresis dalam menjelaskan hakikat atau gelas-gelar Yesus. Dikatakan bahwa, kedua hakikat atau gelar-gelar tidak bisa berubah menjadi satu yang tetap, akan tetapi disatukan secara hipostatik dengan sebuah penetrasi (tidak berasal dari daging tetapi dari keilahian) yang tidak tercampur dan tidak berubah menjadi yang lain. Artinya, Hakikat Ilahi masuk kedalam hakikat manusiawi. Hakikat manusiawi yang telah dimasuki oleh yang Ilahi disebut inkarnasi (humanisasi).⁴⁴

2) Perikoresis pribadi

Perikoresis pribadi pada awalnya digunakan oleh Pseudo-Cyrilus, untuk melawan tuduhan triteisme tentang konsep Trinitas dalam Kekristenan. Hal ini bertujuan supaya Trinitas memperlihatkan kesetaraan dan juga perbedaan-perbedaan dalam relasi Trinitas.

3) Perikoresis realitas

Perikoresis realitas, membahas tentang kehadiran yang ilahi dan ciptaan mencerminkan perikoresis hakikat dan

⁴³ Ibid 139.

⁴⁴ Ibid 140.

perikoresis pribadi.⁴⁵ Dalam perikoresis realitas semua ciptaan mengambil bagian dalam diri Yesus Kristus dan seluruh ciptaan menikmati cinta Allah walaupun ada yang menolak. Bagi Joas, semua mungkin terjadi ketika semua ciptaan, diciptakan dalam Yesus Kristus dan menerima Yesus.⁴⁶

Persekutuan Trinitas menawarkan nilai-nilai yang penting untuk diperjuangkan dalam kehidupan sosial, misalnya cinta kasih, persahabatan, relasi dan penghargaan akan perbedaan.⁴⁷ Allah Persekutuan adalah Allah persahabatan. Allah memberikan persabatan Ilahi dengan membuka diri-Nya bagi ciptaan. Melalui Kristus dan Roh Kudus, ciptaan dimungkinkan untuk terlibat ke dalam persekutuan.⁴⁸

b. *An Imaginative Glimpse* Sebagai Model Penyesuaian Reality-Perichoresis Dengan Agama-Agama Lain.

Joas menawarkan suatu metode yang disebut *an imaginative glimpse*, secara harafiah diartikan melihat secara imaginative, *IG* sebagai cara menyesuaikan atau menyelaraskan *reality perichoresis* dengan agama-agama lain. Oleh Joas *IG* adalah sebuah pendekatan teologis interreligious dengan pandangan eskatologis.⁴⁹ Selain

⁴⁵ Ibid 147.

⁴⁶ Prestige, *Patristic Thought*, 298.

⁴⁷ Joas, 384.

⁴⁸ Joas, 386.

⁴⁹ Joas Adiprasetya, *Adiprasetya An Imaginative Glimpse*.

bentuk-bentuk perikoresis, Joas juga menawarkan empat dimensi berimajinasi yang dapat digunakan dalam melakukan pendekatan dengan agama lain;

1) Dimensi kesatuan realitas (*unity of reality*).

Dimensi ini mengarah pada penyatuan semua realitas, baik yang Ilahi maupun non-ilahi tanpa membedakan keduanya. Dalam melakukan pendekatan kepada Hinduisme, yang mana Atman Brahman dimensi ini sangat cocok, yaitu dengan menghubungkan Nirguna Brahman dengan Bapa, Saguna Brahman dengan Anak/Kristus dan Atman dengan Roh Kudus.

2) Dimensi Khora

Khora merupakan ruang kosong dimana Allah tidak hadir dalam ruang tersebut dengan menarik diri-Nya. Menurut Joas, dimensi ini cocok untuk direpresentasikan dalam kekosongan Buddhisme dan ateisme. Dengan kata lain, *khora* tercermin dalam Buddhisme mengenai ajaran Nirwana sebagai bukan ruang atau kekosongan sebagai tujuan akhir dan didalam ateisme menolak yang Transenden atau Ilahi serta menilai khoras sebagai tempat (dunia) dan manusia sebagai otoritas tertinggi.

3) Dimensi relasi personal

Dimensi ini merujuk pada tiga agama, Abrahamis dengan melihat relasi antara ciptaan, secara khusus manusia dengan Sang Ilahi, dalam ajaran Yudaisme Allah Yahmeh, Islam Allah dan Kristen Allah Trinitas. Dalam dimensi ini, Islam dan Yudaisme mampu merepresentasikan relasi personal dengan baik. Bagi Joas, Kekristenan menjadi unggul karena ketiganya dapat diakomodir dalam Trinitarianisme.

4) Dimensi kemungkinan (*the possible*).

Dimensi kemungkinan sangat cocok ketika berbicara mengenai agama-agama lokal dan budaya di Indonesia. Melalui pendekatan IG, Joas mengusulkan bahwa agama-agama lokal dapat berpartisipasi dalam *reality-perichoresis*. Upaya merangkul agama-agama lain menjadi sebuah praksis umat Kristiani (penganut paham Allah Trinitas) dari *perichoretic theology of religions* menjadi *perichoretic embrace of religions*.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut, dikemukakan kesamaan dalam cara memahami persekutuan. Pertama, persekutuan dilihat dari relasi Allah Trinitas yang kemudian dijadikan model dalam membangun persekutuan dalam masyarakat. Kedua, Persekutuan merupakan misi Allah

yang diwujudkan dengan penuh cinta kasih dalam pribadi Yesus Kristus.⁵⁰

D. Harmonis Dalam Masyarakat

1. Pengertian Harmonis

Dalam KBBI keharmonisan dari akar kata harmonis yang berarti seia sekata. Keharmonisan ialah (keadaan) keselarasan, keserasain dalam persekutuan.⁵¹ Dapat dikatakan bahwa suasana yang harmonis terjadi jika ada kesepahaman, seia sekata, keserasian dalam persekutuan yang menciptakan suasana yang damai. Menurut M. Dahlan Albarry bahwasannya harmoni dalam Bahasa Yunani *Harmonia* yang berarti terikat secara serasi atau sesuai. Ditinjau dari pandangan filsafat, harmoni adalah kerja sama antar berbagai faktor untuk menghasilkan kesatuan yang luhur dalam hidup manusia.⁵² Keharmonisan sangat penting mengingat banyaknya perbedaan yang ada. Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan interaksi dengan yang lain dalam semangat kebhinekaan berbangsa dalam upaya membangun keharmonisan.⁵³

⁵⁰ Ibid 186.

⁵¹ Argo Wikanjati, *Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PUSTAKA WIDYATAMA, 2012), 161.

⁵² Endrik Safuding, *Harmonisasi Hukum Dalam Antinonim Hukum* (Yogyakarta: Q-Media, 2021) 11.

⁵³ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

2. Harmonis Dalam Bingkai Teologi

Alkitab sebagai sumber pengajaran dalam Kekristenan banyak mengajarkan tentang pentingnya mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan umat manusia. Salah satunya terdapat dalam Mazmur 133:1-3. Daud menggambarkan keindahan keharmonisan ketika saudara bersaudara berkumpul secara damai. Dengan menggunakan perumpamaan minyak urapan dan embun yang menyegarkan. Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus Kristus kerap kali mengingatkan murid-murid-Nya untuk hidup rukun dan harmonis, dalam Matius 22:37-40 Yesus mengajarkan bahwa mengasihi Allah adalah kunci mengasihi diri sendiri dan kasih itu akan terpancar kepada orang lain.⁵⁴ Menurut William A. Miller, bahwasannya kelanjutan dari kasih terhadap diri sendiri ialah kepedulian terhadap orang lain. Hal ini, menunjukkan sifat alami manusia yang ingin selalu berinteraksi dengan orang lain untuk saling membantu dan saling peduli.⁵⁵ Melalui kasih terhadap diri sendiri mendorong seseorang untuk mengasihi orang lain dan hal itu menciptakan harmonisasi. Menurut Donal Guthrie, bahwa Yesus tidak hanya menjadi teladan melalui cara hidup-Nya, tetapi juga dalam pengajaran-Nya, bahwa manusia tidak hidup secara individual tetapi

⁵⁴ De Heer J.J., *Tafsiran Alkitab Injil Matius; Pasal 1-22*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 442.

⁵⁵ William A Miller, *Puas, Lega Dan Bahagia* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 54.

juga memperhatikan orang lain dalam membangun solidaritas dengan sesama.⁵⁶

E. Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA)

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), secara khusus proyek yang berskala besar, pada umumnya membutuhkan debit air dalam skala besar dan juga lahan yang cukup luas untuk pembangunan. Untuk memperoleh energi yang besar, pembangunan ini membutuhkan bendungan agar dapat menampung air sungai yang sering menimbulkan genangan yang berdampak sosial bagi lingkungan dan juga bagi lahan pertanian yang ada disekitar pembangunan ini. Bendungan PLTA sangat berdampak pada lingkungan yang mengakibatkan kerusakan ekosistem sungai yang pada akhirnya merusak fungsi ekologis sungai. Selain itu, hilangnya spesies sungai juga relokasi masyarakat yang ada di hulu sungai karena bahaya banjir selain itu kurangnya pasokan air bagi warga sehingga menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat yang ada di hilir sungai.⁵⁷ Pada 25 Februari 2022 presiden Joko Widodo hadir dalam rangka meresmikan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Poso Energy dengan kapasitas 515 MW, yang banyak menyisahkan masyarakat adat di Danau Poso. Sekitar 266 hektar lahan sawah tenggelam akibat

⁵⁶ Donald Guthrie, *Theologia Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

⁵⁷ Indra Sari Wardhani & Chrisandini, *Mengelola Risiko Dampak Sosial Dan Lingkungan Pada Pengembangan Energi Terbarukan: Studi Kasus PLTA* (Jakarta: Indonesian Parliamentary Center, 2021).

bendungan yang dibangun, sehingga berdampak bagi para petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, sehingga beberapa dari anak mereka harus putus sekolah karena orang tua tidak mampu membiayai. Sebagaimana yang diucapkan oleh Pendeta Novi Montulu bahwasannya selain berdampak pada perekonomian masyarakat, kehadiran proyek ini (PLTA Poso Energy), juga berdampak pada wilayah adat. Sejak dahulu, Danau Poso diyakini oleh masyarakat adat setempat telah memberikan kehidupan. Terhitung sejak tahun 2019 dilakukan pengusiran disekitar sungai Poso yang membuat tradisi masyarakat setempat tersingkir, secara khusus *Waya masapi* atau *pagar Sogili*. Keberadaan budaya ini terancam sirnah, apabila terjadi pengambilan dan penghancuran *waya Masapi*.⁵⁸ Pembangunan Pembangkit Listrik tenaga Air (PLTA) Palu mengalami penolakan dari masyarakat karena pembangunan Pembangkit Listrik tenaga Air (PLTA) ini dinilai berdampak pada warisan budaya dimana Danau Lindu diyakini oleh masyarakat adat Lindu sebagai warisan leluhur. Selain itu juga berdampak pada kehidupan sosial karena warga yang ada disekitar danau Lindu akan direlokasi ke tempat lain di Lalundu.⁵⁹

⁵⁸ <https://aman.or.id/news/read/1372>

⁵⁹ Ferdinand Kerebunu & Siti Fathimah, "Pembangunan PLTA Palu-3 (Kajian Sosiologis-Antropologis Atas Gagalnya Pembangunan PLTA Palu-3 Di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah)," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, No. 1 (2020), 23.